**Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Antara**

**Model Pembelajaran Tipe Student Team Achviement Division ( STAD )**

**Dengan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Kelas X TKR Pada Mata Pelajaran Dasar Mekanik Di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang.**

Jumadi \*

Drs. Harlin, M.Pd. \*\*

Drs. Darlius, M.M., M.Pd. \*\*\*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah hasil belajar, aktivitas, dan perbedaaan hasil belajar, siswa yang diajar dengan menggunakan model *Student Team Achviement Division (STAD)* dan Model *Jigsaw* dikelas X TKR 1 terhadap mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi menggunakan alat ukur di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Quasi Eksperimen* (Eksperimen Semu) karena dalam desain penelitian ini kelompok yang digunakan dalam penelitian ini tidak dipilih secara random. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TKR Di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang yang berjumlah 146 siswa. Dimana kelas TKR 1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Sedangkan, pada TKR 2, TKR 3, TKR 4 berturut – turut siswanya sebanyak 34 siswa, 40 siswa dan 36 siswa. Sampel yang menjadi penelitian ini adalah dua kelas, yaitu kelas X TKR 1 yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen 1 dan X TKR 3 yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen 2. Hasil penelitian menujukan terjadi keaktifan dalam belajar dikelas yang diajar dengan menggunakan model STAD yaitu sebesar 67,97 % yang tergolong aktif dan antusias siswa dalam belajarpun terlihat aktif yaitu sebesar 66,67 % dengan aktifitas mengajar guru sebesar 72,73 % yang tergolong aktif, Pada Model *Jigsaw* terjadi keaktifan dalam belajar hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yaitu sebesar 75,15 % yang tergolong aktif dan antusias siswa dalam belajarpun terlihat sangat antusias yaitu sebesar 88,89 % dengan aktifitas mengajar guru sebesar 90 % yang tergolong sangat aktif Hasil penelitian ini ternyata menerima hipotesis penelitian yang diajukan, dimana ada perbedaan anatara kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD dengan kelas yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw.*

***Kata Kunci :*** model *Student Team Achviement Division (STAD)* dan Model *Jigsaw*

\* Alumni Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNSRI

\*\* Dosen Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNSRI

\*\*\* Dosen Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNSRI

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang - undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Interaksi belajar – mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, adalah wajar bila interaksi itu bernilai edukatif. Karena proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap – sikap dalam diri anak didik.

Guru adalah salah satu komponen yang menentukan bagi tercapainya keberhasilan pembelajaran. Karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran, fungsi ini menyebabkan guru mempunyai kedudukan strategis dan menentukan. Dengan kemampuannya merancang pembelajaran, maka proses pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan serta dicapai oleh setiap guru. Guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang akap adalah sikap dan tingkah laku bagi guru yang bernilai edukatif. (Djamarah, 2005:12).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru yang mengajar mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi dasar menggunakan alat ukur di kelas X TKR SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang pada tanggal 16 sampai 20 september 2011. Proses belajar mengajar di SMK YP Gajah Mada Palembang masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dimana cara penyajian materi pembelajaran khususnya mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi menggunaan alat ukur hanya menyampaikan materi secara lisan, mencatat pada papan tulis, sekaligus demonstrasi secara sederhana. Dapat dilihat bahwa proses pembelajaran disini dirasakan masih kurang efektif, yang berarti proses belajar mengajar yang terjadi dinilai masih lemah dan kurang dalam membangkitkan gairah rasa ingin tahu para peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, kinerja guru yang masih rendah serta kurangnya mengembangkan berbagai jenis model pembelajaran yang dapat menunjang dalam proses belajar dan mengajar sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Sedangkan, pada kompetensi menggunakan alat ukur peserta didik dituntut untuk mengerti, mengenali, mampu menggunakan alat ukur serta membaca hasil pengukuran secara tepat.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi terhadap hasil belajar bersama beberapa orang guru yang mengajar mata pelajaran tersebut selama tahun ajaran 2010/2011 pada kompetensi menggunakan alat ukur yang rata – rata dari keempat kelas hanya sedikit yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan standar nilai 70 untuk mata pelajaran ini. Dimana, pada kelas TKR 1 rata-rata nilai akhir sebesar 68,30 dan yang mencapai ketuntasan sebesar 22,5 % begitu juga dengan nilai akhir yang terjadi di kelas TKR 2, TKR 3 dan TKR 4 berturut – turut rata – ratanya sebesar 67,92 , 69,56 , dan 68,59 dengan rata – rata yang mengalami ketuntasan belajar berturut – turut sebesar 28,95%, 38,89%, serta 46,34%. Dari keempat kelas tersebut tidak ada yang nilai rata - ratanya mencapai 50% dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), artinya proses pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan.

Kegiatan seperti ini tidak akan menumbuhkan aspek kemampuan dan aktifitas siswa seperti yang diharapkan, karena proses pembelajaran dengan kondisi ini cenderung meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses belajar mengajar menyebabkan siswa cenderung kurang aktif. Bahkan ada pendapat umum didalam masyarakat yang menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan. Untuk itu seorang guru hendaknya menggunakan model atau perencanaan pembelajaran yang dapat membangkitkan gairah serta minat belajar peserta didik dalam setiap pembelajaran. Karena model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung (Sagala, 2010 :173 ).

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model – model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Menurut Rooijakkers dalam (Sagala, 2010 : 174 ) menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pengajar akan terjamin, jika pengajar itu dapat mengajak para muridnya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar. Dengan demikian seorang guru dalam proses pembelajaran harus dapat menggunakan model – model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan.

Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Hamzah : 2011). Tujuan belajar dengan paham konstruktivisme ini dalam menciptakan insan -insan pebelajar yang selalu terdorong mengembangkan diri melalui belajar. Untuk mendorong munculnya mentalitas demikian, seorang pendidik hendaknya menciptakan situasi masyarakat pebelajar (*Learning Comunity*). Konstruktivistik akan mencapai hasil yang optimal apabila diterapkan dalam lingkungan manusia pebelajar. Diantara beberapa jenis pembelajaran yang menggunakan paham konstruktivisme yang menciptakan situasi masyarakat pebelajar adalah *kooperatif learning.* Model pembelajaran kooperatif dinilai sebagai model yang tepat untuk mengatasi permasalahan diatas, karena model pembelajaran kooperatif merupakan rumpun pembelajaran dari filosofi konstruktivisme dimana berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan di kelas, karena pada pembelajaran menggunakan kooperatif/ *cooperative learning* (CL) menekankan sebagai pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. .

Salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang menarik minat peneliti adalah penggunaan model *Student Team Achviement Division (STAD)* dan *Jigsaw.* Model pembelajaran *Student Team Achviement Division (STAD)* ataupun Model *Jigsaw* ini termasuk kedalam rumpun pembelajaran kooperatif. Dimana dalam pembelajaran menggunakan kedua model ini peserta didik ditekankan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh Efi dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Biologi Antara Siswa Yang Diajar Melalui Pendekatan *Cooperatif Learning* Teknik *Jigsaw* dengan Teknik STAD”, bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran tipe *Jigsaw* dengan model pembelajaran Tipe *Student Team Achviement Division* (STAD), serta model pembelajaran tipe *jigsaw* hasilnya lebih baik daripada model *Student Team Achviement Division* (STAD). Namun penelitian yang dilakukan oleh Dewi Efriyanti mengenai “Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Yang Menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan STAD di SMP YKPP 3 Palembang” bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw* dengan STAD, namun model pembelajaran tipe STAD lebih mudah penerapannya daripada model *Jigsaw.*

**Permasalahan**

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai

berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model *Student Team Achviement Division (STAD)* dikelas X TKR 1 ( Kelas Eksperimen 1 ) terhadap mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi menggunakan alat ukur di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model *Student Team Achviement Division (STAD)* dikelas X TKR 1 ( Kelas Eksperimen 1 ) terhadap mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi menggunakan alat ukur di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw* dikelas X TKR 3 ( Kelas Eksperimen 2) terhadap mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi menggunakan alat ukur di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang?
4. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw* dikelas X TKR 3 ( Kelas Eksperimen 2) terhadap mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi menggunakan alat ukur di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang?
5. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara model *Student Team Achviement Division (STAD)* dengan Model *Jigsaw* pada mata pelajaran Dasar mekanik dengan kompetensi menggunakan alat ukur siswa kelas X TKR di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang?

**LANDASAN TEORI**

**Komparatif**

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) studi dapat diartikan sebagai kajian, telaah ilmiah. Sedangkan komparatif adalah berdasarkan perbandingan. Jadi, studi komparatif dapat diartikan suatu kajian ilmiah atau penelitian melalui cara atau metode membandingkan dengan maksud untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan suatu variabel. Studi komparatif dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model *Student Team Achviement Division* (STAD) dengan yang menggunakan model *Jigsaw* di semester 1 kelas X TKR tahun pelajaran 2011/2012 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang.

**Belajar**

Menurut Mudjiono dan Dimyati (2002:18) “Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah – ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Untuk menerima informasi dari sumber pengetahuan diperlukan kondisi keseriusan yang melibatkan daya pikir, daya nalar dan daya analis sehingga ilmu pengetahuan dapat diterima sebagai suatu masukan yang dapat merubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan menurut pandangan Skinner dalam buku Belajar dan Pembelajaran Mudjiono dan Dimyati (2002:9) “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun.” Perubahan tingkah laku yang baru tersebut diperoleh secara sadar. Seorang yang belajar akan menyadari pengetahuannya bertambah, keterampilan bertambah dan prilakunya bertambah baik. Menurut Sutikno dalam (Soetopo, 2010:1), mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Apabila kelakuan seseorang semakin kuat dan mengalami perubahan dapat dikatakan belajar. Selanjutnya, menurut Gagne dalam (Mudjiono, 2002:10) : ”Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pemgetahuan, sikap dan nilai”. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa : Belajar adalah suatu proses usaha seseorang untuk melakukan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan kebiasaan serta keterampilan yang diperolahnya dari pengalaman sendiri maupun orang lain karena hasil interaksinya dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar. Sedangkan hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan seseorang/siswa dalam proses belajar mempelajari mata pelajaran yang dapat diukur dan diberikan skor dalam bentuk angka yang dicapai siswa setelah diberikan tes.

**Pendekatan Konstruksivisme**

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Manusia menkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai Suparno dalam (Basuki, 2010 : 10). Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi merupkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dan dalam proses itulah keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu akan sangat berperan.

Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahunnya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Hamzah, http://akhmadsudrajat.wordpress.com). Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik lah yang harus mendapatkan penekanan. Mereka harus aktif mengembangkan pengetahuannya, mereka pula yang harus bertanggung jawab atas hasilnya.

Tujuan belajar dengan paham konstruktivisme ini dalam menciptakan insan -insan pebelajar yang selalu terdorong mengembangkan diri melalui belajar. Untuk mendorong munculnya mentalitas demikian, seorang pendidik harus menciptakan situasi masyarakat pebelajar (*Learning Comunity*). Konstruktivistik akan mencapai hasil yang optimal apabila diterapkan dalam lingkungan manusia pebelajar.

**Kooperatif Learning**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran, Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*Academic Skill),* sekaligus keterampilan sosial (*Social Skill)* termasuk *interpersonal skill* (Riyanto, 2010 : 267). Pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2010 : 56) dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok – kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Meskipun pada dasarnya pembelajaran kooperatif tidak berubah namun pada dasarnya ada beberapa variasi dari model kooperatif tersebut (Riyanto, 2009 : 268). Diantaranya adalah : *Student Team Achviement Division* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT)*, Jigsaw* (Tim Ahli)*, Group Investigasi* (GI)*, Numbered Head Togeder* (NHT) dan lain – lain.

**Model STAD**

Dalam *Student Team Achviement Division* (STAD), para siswa dibagi dalam belajar tim belajar yang terdiri atas 4 orang yang berbeda – beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya (Slavin, 2008 : 11). Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu (Trianto, 2010 : 69). Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti (Nadhirin : 2008 : 08).

Menurut Riyanto ( 2009 : 269 ) ada 8 fase model pembelajaran kooperatif tipe STAD :

Fase 1 : Guru Presentasi, memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok,

Fase 2 : Guru membentuk kelompok, berdasarkan kemampuan atau predikat siswa dengan jumlah antara 3 – 8 siswa,

Fase 3 : Siswa bekerja dalam kelompok, siswa belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru,

Fase 4 : *Scaffolding,* Guru memberikan bimbingan,

Fase 5 : *Validation,* Guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok,

Fase 6 : *Quizzes,* guru mengadakan kuis secara individu, hasil nilai dikumpulkan, dirata – rata dalam kelompok, selisih skor awal (*base score*) individu dengan skor hasil kuis (skor perkembangan),

Fase 7 : Penghargaan kelompok, berdasarkan skor perhitungan yang diperoleh anggota, dirata – rata, hasilnya disesuaikan dengan predikat tim,

Fase 8 : Evaluasi yang dilakukan oleh guru,

Adapun langkah – langkah pembelajaran *Student Team Achviement Division* (STAD) adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik,
2. Membentuk peserta didik kedalam kelompok – kelompok belajar secara heterogen (Campuran menurut prestasi, jenis kelamin dan lain - lain),
3. Guru menyajikan pelajaran,
4. Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan anggota kelompok. Anggota kelompok yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti,
5. Guru mengetes peserta didik dengan cara memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat ini siswa dilarang bekerja sama,
6. Memberikan penghargaan peserta tim,
7. Penutup. (Fatimah, 2010 : 22).

Suatu strategi pambelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995:17) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma - norma kelompok,
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama,
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok,
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat,

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut (Dess, 1991:411) diantaranya sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum,
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif jenis ini,
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD,
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

**Model Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah sebuah model yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Rusman, 2011 : 218). Selanjutnya menurut Lie ( dalam Rusman, 2011 : 218) bahwa “pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah adaptasi dari teknik teka – teki Elliot Aronson (1978). Dalam teknik ini, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda seperti STAD dan TGT. Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari tugas membaca materinya. Setelah membaca materinya, para ahli dari tim berbeda bertemu untuk mendiskusikan topik yang sedang mereka bahas, lalu mereka kembali kepada timnya untuk mengajarkan topik mereka itu kepada teman satu timnya. Akhirnya, akan ada kuis atau bentuk penilaian lainya untuk semua topik (Slavin, 2008 : 14).

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen – komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik – baiknya. (Nadhirin, 2008 : 08).

Adapun langkah – langkah pembelajaran model *Jigsaw* menurut (Fatimah, 2010:18) adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Kooperatif (Awal), peserta didik dibagi kelompok kecil yang beranggotakan 3 – 5 orang, bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan masing – masing peserta didik dalam klompok mendapatkan wacana/tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi didalamnya.
2. Kelompok Ahli
3. Masing – masing peserta didik yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana/tugas,
4. Dalam kelompok ahli ditugaskan agar peserta didik bersama untuk menjadi ahli sesuai dngan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya,
5. Tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dan wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok *cooperative,*
6. Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing peserta didik kembali pada kelompok awal,
7. Beri kesempatan secara bergilir masing- masing peserta didik untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli (*Sharing*),
8. Apabila sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing- masing kelompok melaporkan hasilnya (Presentasi) dan guru memberi klarifikasi,
9. Guru memberi Evaluasi,
10. Penutup.

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional ataupun model pembelajaran lainnya maka model pembelajaran tipe *Jigsaw* memiliki beberapa keunggulan diantaranya :

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya,
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu singkat,
3. Model pembelajaran tipe ini dapat melatih siswa lebih aktif berbicara dan berpendapat.

Namun, ternyata dalam penerapannya model ini memiliki berbagai kelemahan – kelemahan diantaranya :

* 1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi,
  2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akanmengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagaitenaga ahli.
  3. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.
  4. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran ( Artikel, 2011 ).

**Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Dewi Efriyanti (2004-2005) mengenai “Perbandingan Keterampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dengan *Student Team Achviement Division* (STAD) di SMP YKPP 3 Palembang”. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif. Data diambil dengan metode observasi, metode wawancara (interview), metode dokumentasi, metode test. Dari hasil penelitian dan eksperimen yang dilakukan ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD dan yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw*. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya X2 hitung = 9,627 denag X2 tabel = untuk taraf nyata 0,05 dan dk = 1 adalah 3,481. Jadi dapat disimpulkan secara statistik menjadi X2 hitung > X2 tabel Maka hipotesis alternatif yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD dan yang diajar dengan menggunakan mdel *Jigsaw* di SMP YKPP 3 Palembang diterima.

Sementara penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 oleh efi (idb4 : 2007) Mengenai “Perbedaan Hasil Belajar Biologi Antara Siswa Yang Diajar Melalui Pendekatan *Cooperatif Learning* Teknik *Jigsaw* dengan Teknik STAD”. Metode yang digunakan disini adalah eksperimen (Studi Kompartif). Data diambil melalui tes hasil belajar, observasi serta angket tanggapan siswa mengenai pembelajaran dengan kedua model ini. Dari hasil penelitian dan eksaperimen yang dilakukan adalah Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran tipe *Jigsaw* dengan model pembelajaran Tipe *Student Team Achviement Division* (STAD), serta model pembelajaran tipe *jigsaw* hasilnya lebih baik daripada model *Student Team Achviement Division* (STAD). Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya hasil analisis uji t sebesar thitung 2,09 dan ttabel 2,00 maka ha diterima dan menolak ho. Sedangkan untuk membandingkan model mana yang paling baik adalah dengan melihat nilai *mean.*  Adapun rata – rata untuk kelas yang diajar menggunakan model *jigsaw* sebesar 3,14 sedangkan kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD sebesar 2,68. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achviement Division* (STAD).

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Quasi Eksperimen* (Eksperimen Semu) karena dalam desain penelitian ini kelompok yang digunakan dalam penelitian ini tidak dipilih secara random. Metode eksperimen semu adalah untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek penelitian. Caranya yaitu sebelum perlakuan kelompok diberi *pre test*  sebanyak satu kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Setelah keadaan kestabilan kelompok dapat diketahui dengan jelas, maka baru diberi *threatment.* Setelah itu membandingkan hasil belajar mata pelajaran dasar mekanik siswa setelah mendapat pengajaran menggunakan model STAD dengan siswa setelah mendapatkan pengajaran menggunakan media *Jigsaw.*

**Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik pusat perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010 : 161).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu :

* Variabel bebas atau Variabel independen (X) :

Pembelajaran menggunakan model *Student Team Achviement Division* (STAD) dan Model *Jigsaw* pada mata pelajaran dasar mekanik dengan kompetensi menggunakan alat ukur.

* Variabel terikat atau variabel dependen (Y) :

Hasil belajar siswa kelas X TKR SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang pada mata pelajaran dasar mekanik dengan kompetensi dasar menggunakan alat ukur.

**Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TKR Di SMK Yayasan Perguruan Gajah Mada Palembang yang berjumlah 146 siswa. Dimana kelas TKR 1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Sedangkan, pada TKR 2, TKR 3, TKR 4 berturut – turut siswanya sebanyak 34 siswa, 40 siswa dan 36 siswa.

**Sampel Penelitian**

Sampel yang menjadi penelitian ini adalah dua kelas, yaitu kelas X TKR 1 yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen 1 dan X TKR 3 yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen 2. Alasan peneliti memilih kelas tersebut sebagai sampel karena dengan melihat nilai rata – ratanya yang didapat dari guru mata pelajaran dasar mekanik pada kompetensi menggunakan alat ukur diman dari keempat kelas tersebut rata – ratanya sebesar 65, 33. ternyata nilai dari kelas TKR 1 sebesar 65,69 dan kelas TKR 2 sebesar 65,5 dari kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda dengan rata – rata keempat kelas tersebut, sehingga kelas tersebut diasumsikan kelas homogen (kelas sama).

**Metode Analisis**

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis *komparasional bivariate* yaitu mencari perbedaan antara dua variabel atau lebih variabel bebas (*independent variable*) dengan satu variabel terikat (*dependent variable*). Dimana apakah perbedaan itu merupakan perbedaan yang berarti atau meyakinkan ( *Significant* ) atau perbedaan itu adalah perbedaan itu hanyalah kebetulan saja ( *By Chance* ). Dalam penelitian ini, analisis komparasi untuk pengujian dengan menggunakan uji “t” digunakan untuk menguji perbedaan signifkansi antara dua kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD dan kelas yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw.*

**Pembahasan**

Hasil perhitungan analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan model *Student Team Achviement Division* ( STAD ) dengan kelas yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw* Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor aktifitas mengajar guru serta reaksi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan pembelajaran di kelas eksperimen 2 atau kelas yang diajar dengan menggunakan model *jigsaw* dan di kelas eksperimen 1 atau kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD terlihat bahwa hasil belajar siswa pada kompetensi menggunakan alat ukur dari kedua kelas didapatkan nilai rata-rata hasil belajar pada pertemuan pertama untuk kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD adalah sebesar 59,72 adapun kelompok yang mendapatkan predikat *Good Team* sebanyak 6 kelompok sedangkan hanya ada satu keloompok yang mendapat predikat *Great Team.* Sedangkan kelas yang diajar dengan menggunakan model *jigsaw* nilai rata – rata *pre test* nya sebesar 56,25 sedangkan nilai rata - rata *post test* nyasebesar 69,50 dan nilai perkembangan model *jigsaw* pada pertemuan pertama sebesar 13,25. Adapun kelompok yang mendapatkan predikat *Good Team* sebanyak 2 kelompok sedangkan keloompok yang mendapat predikat *Great Team* sebanyak 6 kelompok*.* Pada pertemuan kedua nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD sebesar 75,00 adapun kelompok yang mendapatkan predikat *Good Team* sebanyak 1 kelompok sedangkan kelompok yang mendapat pedikat  *Great Team*  sebanyak 5 kelompok dan hanya ada satu kelompok yang mendapat predikat *Super Team.* Dan pada kelas yang diajar dengan menggunakan model *jigsaw* nilai rata – rata *pre test* nya sebesar 62,50 dan sedangkan nilai rata – rata *post test* nya sebesar 82,50 dan nilai perkembangan model *jigsaw* pada pertemuan kedua sebesar 20,00 adapun kelompok yang mendapatkan predikat *Great Team* sebanyak 7 kelompok sedangkan keloompok yang mendapat predikat *Super Team* sebanyak 1 kelompok*.*

Hasil belajar pada ranah kognitif maupun psikomotor dapat dilihat pada hasil observasipada gambar 4.9. Persentase untuk keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dan dapat dikategorikan sangat baik. Peningkatan di kelas eksperimen 2 atau kelas yang diajar dengan menggunakan model *jigsaw* lebih tinggi dari pada kelas yang diajar dengan menggunakan model STAD. Hal ini menunjukan bahwa motivasi belajar siswa meningkat karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dalam hal ini proses interaksi antar individu lebih terlihat. Keterlibatan aktif siswa dapat dilihat dari terjadinya interaksi dan kerjasama siswa dalam kelompoknya dalam rangka bertanggung jawab terhadap tugas yang diterimanya dan membagikannya pengalamannya kepada anggota kelompoknya yang lain ( *sharing* ).

Pada pertemuan pertama terjadi keaktifan dalam belajar dikelas yang diajar dengan menggunakan model STAD. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yaitu sebesar 67,97 % yang tergolong aktif dan antusias siswa dalam belajarpun terlihat aktif yaitu sebesar 66,67 % dengan aktifitas mengajar guru sebesar 72,73 % yang tergolong aktif, artinya ketika pendidik yang bertindak sebagai guru melakukan model ini dengan totalitas maka aktifitas belajar siswa juga terlihat aktif. Dalam pengamatan juga terlihat siswa saling berlomba – lomba untuk memahami bahan yang diberikan oleh guru dimana masing – masing siswa terlihat sibuk dalam menggali informasi mengenai alat ukur yang diberikan kepada masing – masing kelompok dari modul ataupun *handout.* Setelah melakukan pembelajaran maka guru memberikan *post test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap hasil belajar pada pertemuan saat itu. pertemuan kedua terjadi peningkatan keaktifan dalam belajar hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yaitu sebesar 74,67 % yang tergolong aktif dan antusias siswa dalam belajarpun terlihat aktif yaitu sebesar 77,78 % dengan aktifitas mengajar guru sebesar 90,91% yang tergolong sangat aktif, artinya ketika pendidik yang bertindak sebagai guru melakukan model ini dengan totalitas maka aktifitas belajar siswa juga terlihat aktif. Dalam pengamatan juga terlihat siswa saling berlomba – lomba untuk memahami bahan yang diberikan oleh guru dimana masing – masing siswa terlihat sibuk dalam menggali informasi mengenai alat ukur yang diberikan kepada masing – masing kelompok dari modul ataupun *handout* serta saling kerja sama untuk menuntaskan lembar kerja ( *Jobsheet* ) sebagai kegiatan kerja selama proses pembelajaran berlangsung*.*

Pada pertemuan pertama terjadi keaktifan dalam belajar dikelas yang diajar dengan menggunakan model *jigsaw* hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yaitu sebesar 63,53 % yang tergolong aktif dan antusias siswa dalam belajarpun terlihat aktif yaitu sebesar 66,67 % dengan aktifitas mengajar guru sebesar 70 % yang tergolong aktif, artinya ketika pendidik yang bertindak sebagai guru melakukan model ini dengan totalitas maka aktifitas belajar siswa juga terlihat aktif, Namun pada kenyataannya siswa masih asing dalam menerima model pembelajaran ini dikarenakan siswa masih terkesan canggung saat terjadi pertukaran dari kelompok awal ke kelompok ahli kemudian kembali kekelompok awal lagi. Dalam pengamatan juga terlihat siswa saling berlomba – lomba untuk memahami bahan yang diberikan oleh guru dimana masing – masing siswa terlihat sibuk dalam menggali informasi mengenai alat ukur yang diberikan kepada masing – masing kelompok dari modul ataupun *handout.* Pada pertemuan kedua terjadi keaktifan dalam belajar hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yaitu sebesar 75,15 % yang tergolong aktif dan antusias siswa dalam belajarpun terlihat sangat antusias yaitu sebesar 88,89 % dengan aktifitas mengajar guru sebesar 90 % yang tergolong sangat aktif, artinya ketika pendidik yang bertindak sebagai guru melakukan model ini dengan totalitas maka aktifitas belajar siswa juga terlihat aktif, dipertemuan kedua ini siswa nampaknya sudah terbiasa menerima model *jigsaw* hal ini dapat dilihat dari siswa terkesan tidak canggung saat terjadi pertukaran dari kelompok awal ke kelompok ahli kemudian kembali kekelompok awal lagi. Dalam pengamatan juga terlihat siswa saling berlomba – lomba untuk memahami bahan yang diberikan oleh guru dimana masing – masing siswa terlihat sibuk dalam menggali informasi mengenai alat ukur yang diberikan kepada masing – masing kelompok dari modul ataupun *handout* dan mengerjakan lembar kerja siswa ( *Jobsheet* )*.*

Diantara banyaknya penyebab rendahnya hasil belajar antara pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achviement Division* ( STAD ) daripada model *Jigsaw* adalah dalam proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum. Yang dimaksud disini adalah bahwa dalam satu bahasan masalah atau pokok materi pelajaran disetiap kelompok dilakukan dalam kurun waktu yang lama, dengan materi ajar relatif sedikit, sehingga siswa cenderung kurang bersungguh – sungguh dalam mengerjakan tugas didalam kelompoknya. Karena kegiatan seperti ini menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama. Dimana pada fase *scafolding* ( guru memberikan bimbingan ) cenderung setiap kelompok bertanya dengan guru tanpa mencari solusi dari materi yang dipelajari oleh mereka yang menjadi tanggung jawab bagi kemajuan kelompoknya. Begitu juga dalam proses pengajarannya membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga pada umumnya pengajar tidak mau menggunaan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achviement Division* ( STAD ) ini.

Adapun penyebab bagusnya hasil belajar dikelas yang menggunakan model *kooperatif learning* model *jigsaw*  adalah pembelajaran dilakukan secara sistematus dan melibatkan seluruh siswa dengan tugas yang berbeda – beda. Yang dimaksud disini adalah pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Dimana setiap siswa dalam tim memiliki tanggung jawab terhadap materi yang akan dipegangnya dan mereka akan berelaborasi dengan rekan tim mereka yang baru atau yang disebut tim ahli untuk menggali informasi dan sumber belajar sehingga mereka menjadi orang yang ahli dalam kemajuan kelompok mereka di kelompok awal, dengan begitu anggota kelompok lain akan melakukan hal yang sama dan berlomba – lomba dalam mempelajari materi dan membagikannya ( *Sharing* ) kepada rekan satu timnya. Namun dalam penerapannya siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. Dan untuk mengatasi hal tersebut pengajar hendaknya harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.

Berdasarkan hasil uji “t” di dapat harga thitung 6,401 dengan harga t­tabel adalah2,00. Hipótesis statistik pada penelitian ini ádalah Ho: dan Ha:. Dari uji-t terhadap data posttest didapatkan bahwa harga thitung > ttabel, maka tolak Ho dan terima Ha. Dari hasil analisis penelitian dengan uji “t” maka dapat dinyatakan ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 yang diajar menggunakan model STAD dengan kelas eksperimen 2 yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw*, serta berdasarkan nilai rata – rata (*Mean*) bahwa model *Jigsaw* lebih baik dari pada model STAD untuk digunakan dalam pemecahan masalah pendidikan yang terjadi di SMK YP Gajah Mada Palembang.

Hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. (Tulus, 2004 : 75). Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong cukup dengan nilai antara 60-75. hasil tersebut menggambarkan bahwa rata-rata kemampuan belajar siswa kelas X TKR SMK YP Gajah Mada Palembang 2011/2012 dari mata pelajaran dasar mekanik kompetensi menggunakan alat ukur yang diberikan tergolong cukup baik. hasil tersebut tidak lepas dari faktor keaktifan dan faktor disiplin dalam diri siswa, meskipun tidak dipungkiri banyak faktor yang mempengarui hasil belajar siswa.. Dari factor - faktor tersebut kekatifan belajar dan disiplin belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prestasi yang dicapai siswa.

Hasil penelitian ini ternyata menerima hipotesis penelitian yang diajukan, dimana ada perbedaan anatara kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD dengan kelas yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw.*

Dalam upaya mengatasi kurangnya aktivitas belajar siswa, ada hal yang sekiranya dapat membantu upaya mengatasi rendahnya gairah belajar siswa. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang individu mendapatkan sesuatu tentang hubungan dengan sesama dan peran orang tua sebagai pembentuk kepribadian dari individu itu sendiri. Dalam upaya mengatasi gairah belajar yang rendah, peranan orang tua sangatlah besar dengan memberikan didikan kepada anak sejak kecil sebagai pedoman dimasa yang akan datang yaitu menanamkam sikap suka belajar dan mengembangkan potensi diri lewat belajar.

Selain peran orang tua, guru juga memiliki andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan siswa. Untuk itu guru harus mampu melakukan optimalisasi penerapan prinsip belajar, adanya kedinamisan dalam pembelajaran serat mampu memanfaatkan pengalaman dan kemampuan siswa.

Keaktifan dalm belajar merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Aktivitas tidak hanya penting untuk membuat siswa melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak siswa dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Siswa yang aktif akan menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap dan mengingat apa yang telah dipelajari. Dalam proses belajar mengajar seharusnya guru mengerti kapan siswa perlu diberi *reward* selama proses belajar sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa.

Selain keaktifan faktor lain yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar maka siswa akan menunjukkan sikap mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dimanapun mereka berada. Di sekolah siswa akan masuk ke dalam kelas tepat pada waktunya, mengikuti pelajaran sesuai jadwal yang ditentukan dan mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Jika di rumah siswa juga sadar akan kewajibannya sebagai pelajar. Mereka akan mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya, belajar secara teratur untuk mempersiapkan materi pada hari berikutnya dan mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan dibawa ke sekolah pada malam hari.

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dapat dilakukan baik oleh orang tua, guru atau sekolah. Penetapan sanksi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa dan pemberian hadiah atau pujian pada siswa yang berprestasi merupakan salah satu upaya untuk melatih kedisiplinan siswa. Hal ini dilakukan agar ada keseimbangan antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka peroleh. Terkadang ada kecenderungan bahwa sekolah atau orang tua hanya memberikan sangsi atau hukuman kepada siswa-siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, akan tetapi disisi lain hal ini tidak diimbangi dengan memberikan hadiah atau pujian bagi mereka yang telah melaksanakan atau menegakkan disiplin.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2009. **Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara..................2010. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. **Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif**. Jakarta: Rineka Cipta.

Mudjiono dan Dimyati. 2002. **Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta**: Rineka Cipta.

**PERMENDIKNAS No. 40 Tahun 2007. Tentang Standar Proses Pembelajaran.**

Riduwan. 2004. **Metode Dan Teknik Menyusun Tesis**. Bandung: Alfabeta.

Riyanto. 2009. **Pradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas**. Jakarta: Kencana.

Rusman. 2010. **Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.** Jakarta: Rajawali Press.

Sagala.2010. **Konsep Dan Makna Pembelajaran.** Bandung: Alfabeta.

Siti fatimah dkk. 2010. **Model – Model Pembelajaran SMP/MTs/SMA/MA/SMK (Modul C).** Palembang: Universitas Sriwijaya.

Slavin, E, Robert 2008. **Cooperatif Learning Teori, Riset, Dan Praktik.** Bandung: Nusa Dua.

Sudjana. 2005. **Metoda Statistika.** Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2010. **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta.

Soetopo, S. 2010. **Belajar Dan Pembelajaran.** Palembang: Universitas Sriwijaya.

Trianto. 2010. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif.** Jakarta: Bumi Aksara.